

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dalam menempuh suatu berkemajuan, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya tidak biasa menjadi biasa, yang tadinya tidak baik menjadi baik, yang tadinya tidak disiplin menjadi disiplin. Dunia pendidikan memberikan solusi dari segala masalah, namun tentunya dalam pendidikan pun tidak luput dari yang namanya masalah, baik itu dalam perencanaan, proses pembelajaran, model pembelajaran, evaluasi bahkan masalah yang ada dari hasil pendidikan itu sendiri. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>1</sup>.

Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujarat ayat 13, yang menjelaskan tentang akhlak:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah*

---

<sup>1</sup>Undang-Undang SISDIKNAS, 2020. Bandung, Citra Umbara, hlm. 2

*orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Qs. Al-Hujarat: 13).*<sup>2</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperkuat dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي سِنِينَ  
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾  
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk*

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 99.

*mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.. (Qs. Luqman:14-15).<sup>3</sup>*

Rasulullah Saw bersabda, mengenai Akhlak sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. At-Turmidzi).<sup>4</sup>*

Rasulullah Saw juga mengatakan mengenai akhlak yang baik dalam hadits yang disampaikan beliau sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: *Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seseorang dengan akhlak yang baik dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam." (HR. Abu Daud).<sup>5</sup>*

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan kepada peserta didik supaya nantinya setelah usai dari pembelajaran dapat mengetahui dan memahami apa yang terpenting di dalam Islam secara menyeluruh, makna dan tujuan yang akan dihayati supaya pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Muhammad ibn 'Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq: Bashshar 'Awwad Ma'ruf, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), Juz 3, hlm. 466, no. hadis 1162.

<sup>5</sup>Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Al-Adab, Hadis no. 4798. Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Sahih Sunan Abi Dawud*.

yang telah dianutnya itu sebagai dasar hidup sehingga dapat menghadirkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 2 tentang nilai-nilai agama sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*<sup>7</sup>

Rasulullah Saw, juga mengatakan dalam Hadist shohih tentang nilai-nilai agama sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *“Iman itu memiliki lebih dari 70 cabang. Yang paling utama adalah ucapan La ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, serta rasa malu adalah salah satu cabang dari iman (HR. Muslim).”*<sup>8</sup>

Pada prinsipnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah dewasa ini sangat memegang peranan penting dalam membangun kepribadian, sikap, etika dan tingkah laku para remaja di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan generasi yang bermoral, dengan tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

<sup>6</sup>Darajat, Zakiah. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 32

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 99.

<sup>8</sup>HR. Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa Shu'abihi, Hadis no. 35. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.), juz 1, hlm. 63.

Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>9</sup>

Pemahaman Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan saat ini, karena ketika mereka mempelajari, mengerti serta menerapkan apa yang ada dalam Pendidikan Agama Islam tersebut, maka secara tidak langsung semua tingkah laku maupun perbuatan mereka akan terkontrol sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Seiring dengan maraknya modernisasi yang melanda Negara kita saat ini banyak sekali penyimpangan yang dilakukan baik oleh anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan mereka tentang bagaimana perilaku sosial yang positif dan bermanfaat bagi dirinya. Perilaku sosial yang ada disekitar kita secara tidak langsung dapat mengubah tingkah laku kita bahkan orang lain. Ada banyak teknik menggunakan pengaruh sosial untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang lain. Beberapa ada diantaranya sangat jelas, tetapi beberapa lainnya lebih tidak kentara.

Perilaku sosial siswa sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena perilaku yang dilakukan oleh seorang siswa kepada guru maupun teman sekolahnya sudah banyak yang tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh bagaimana perilaku siswa sekarang ini kepada gurunya tanpa adanya kesopanan dalam tingkah laku maupun tutur katanya yang kurang baik, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebayanya yang mengarah ke hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan akhlak peserta didik yang dapat mendukung efektifitas proses belajar mengajar. Yang dimaksud akhlak peserta didik bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, 2014, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, hlm.45.

perbuatan yang ditampakkan peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan ketentuan-ketentuan lain yang harus ditunjukkan<sup>10</sup>.

Salah satu upaya meningkatkan perilaku sosial siswa di sekolah adalah melalui peningkatan literasi keagamaan. Hermawan mengatakan literasi beragama merupakan pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan berpikir dan berpijak untuk melakukan suatu perbuatan<sup>11</sup>. Oleh karena itu seorang siswa harus memiliki pemahaman agama yang mendalam melalui pendidikan agama di sekolah, mempelajari agama melalui berbagai sumber.

Siswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam akan menciptakan siswa yang memiliki akhlak atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah (perilaku sosial). Berdasarkan observasi awal penulis menunjukkan bahwa perilaku sosial peserta didik siswa di SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan menunjukkan perilaku sosial yang rendah, hal ini terlihat dari sikap siswa menghadai guru kurang hormat yaitu bertemu tidak mengucapkan salam, masih ada siswa yang belajar di kelas rebut, bolis dan terlambat masuk sekolah. Hubungan antar siswa dengan siswa lainnya sering saling mengejek, membuly dan sebagainya. Konidisi ini tentunya disebabkan berbagai factor salah satunya adalah minimnya literasi keagamaan bagi siswa.

Siswa yang memiliki pemahaman keagamaan melalui pembelajaran di kelas dan dari berbagai literature akan dapat meningkatkan pemahaman agama yang baik, pemahaman agama yang baik akan melahirkan perilaku sosial yang

---

<sup>10</sup>Nurjanah Hanifah, 2023. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jateng*,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

<sup>11</sup>Iwan Hermawan, 2023. *Tadabbur Al-Qur'an sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan Vol. 7, No. 1 hlm.5.

baik pula. Oleh karena itu literasi keagamaan dan perilaku sosial siswa saling berhubungan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis menetapkan judul: **Hubungan Antara pemahaman Nilai-Nilai Agama Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Di Sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pemahaman keagamaan peserta didik di sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan?
2. Apakah pemahaman Keagamaan dapat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik di sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan?
3. Apakah ada perbedaan perilaku sosial antara peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan di sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pemahaman keagamaan peserta didik di sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan.

- b. Untuk mengetahui pemahaman Keagamaan dapat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik di sekolah SMP Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan perilaku sosial antara peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan di sekolah SMP Plus Al Ikhlas Medan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

### a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti
- 2) Menambah pemahaman bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU Medan.
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dapat diaplikasikan di sekolah.
- 2) Sebagai pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam skripsi ni, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Hubungan

Hubungan adalah keterkaitan antara satu permasalahan dengan permasalahan yang lain<sup>7</sup>

##### 2. Pemahaman Nilai Agama

pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulallah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat menerapkan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama<sup>8</sup>.

##### 3. Perilaku Sosial adalah perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2020, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.387.

<sup>8</sup> R. Stark dan C. Y. Glock, "Dimensi-dimensi keberagamaan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Dari *Sociology of Religion* oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 2021) hlm. 295-297

orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain<sup>9</sup>.

4. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita.<sup>10</sup>

### **E. Telah Pustaka**

Sebenarnya penelitian mengenai peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun buku-buku. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk terus diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus berkembang dan zaman terus berubah, Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

1. Nurjanah Hanifah, 2013. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jateng,*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)<sup>11</sup>. Hasil dari penelitian yaitu pemahaman Pendidikan Agama Islam 56% tergolong cukup baik, perilaku sosial siswa 57% tergolong cukup baik. diperoleh rhitung= 0,691 dengan taraf kepercayaannya 95%, N=63, maka rtabel=0,254. Ternyata rhitung  $\geq$  rtabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai 0,691 termasuk dalam kategori tingkat

---

<sup>9</sup> Ahmad, 2021, *Akhlak dan Perilaku*, Jakarta. Balai Pustaka, hlm. 187

<sup>10</sup> Janinuddin, 2021, *Membangun Perilaku Generasi*, Bumi Aksara, Jakarta. hlm.12

<sup>11</sup> Nurjanah Hanifah, 2023. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jateng,*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

hubungan yang kuat. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang

2. Khoiriyah, 2024, Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa<sup>12</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial siswa, meskipun terdapat tantangan dalam menjangkau semua siswa dan risiko pengamalan yang bersifat seremonial. Respon positif dari siswa dan guru menandakan keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius. Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan adanya pendekatan yang lebih personal, pembaruan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi. Kesimpulannya, literasi keagamaan merupakan pondasi penting dalam pengembangan karakter religius siswa di SMA Taruna Dra. Zulaeha Leces Probolinggo.
3. R.Abdilah, 2023, Pengaruh Budaya Literasi Agama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor<sup>13</sup> Kesimpulan penelitina adalah Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel Coefficients diperoleh nilai Signifikansi sebesar  $0,109 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Budaya Literasi Agama (X) Berpengaruh terhadap variabel Sikap Toleransi Beragama (Y). Berdasarkan nilai r diketahui nilai t hitung sebesar  $1.625 < t$  tabel 1,999 sehingga dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>12</sup> Khoiriyah, 2024, *Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa*, jurnal, Bol.3 No.2

<sup>13</sup> R. Abdilah, 2023, *Pengaruh Budaya Literasi Agama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor*, Jurnal Vol.2. No.1

variabel Budaya Literasi (X) tidak berpengaruh terhadap variabel Sikap Toleransi Beragama (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya literasi santri terhadap sikap toleransi beragama santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor.

4. Penelitian oleh Fida Khotimah, M. Kholil Nawawi, Abrista Devi (2023), dengan judul: Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Ciomas. Hasil dari penelitian ini nilai koefisien regresi sebesar 0.344 yaitu menunjukkan pengaruh yang searah. Artinya apabila pemahaman agama diperluas satu satuan maka akan terjadi peningkatan perilaku sebesar 0,344 satuan dengan nilai signifikan  $0.006 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan variabel terikatnya mengenai perilaku sosial, uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian.
5. Penelitian oleh Nursafitri Rahmadani dengan judul: Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTS Al-falah Dumail. Dengan memberikan hasil yang memiliki pengaruh positif 35,2% dan nilai sig  $0,000 > 0,05$  maka signifikan terhadap

---

<sup>12</sup>Fida Khotimah, M. Kholil Nawawi, and Abrista Devi, Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ciomas, *As-Syar'î: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 2 (2023): 163–68

variabel perilaku sosial.<sup>13</sup> Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu perilaku sosial. Perbedaannya pada penelitian tersebut memiliki dua variabel bebas, pengambilan sampel yang berbeda dan teknik analisis data yang menggunakan regresi berganda.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. berupa teori-teori besar yaitu teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian yang berkaitan dengan pemahaan keagamaan dan perilaku sosial.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab metode penelitian ini didalamnya terdapat pembahasan mengenai Jenis penelitian, informan penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan analisis dan pembahasan

Bab V : Kesimpulan. Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>13</sup>ursafitri Rahmadani, —Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MTs Al - Falah Dumai, *Jurnal Tadzakur* 2, no. 1 (2020): 56–68.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik**

##### **1. Pengertian Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 36

<sup>2</sup>Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2020) hlm.260.

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Pengertian agama adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Macam-macam nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama.

---

<sup>3</sup>M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Bangun Prakarya, 2020), hlm.57

<sup>4</sup>Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020), h. 115

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.414

Diantara nilai-nilai dasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

Upaya pembentukan pribadi siswa harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*<sup>6</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa merubah sikap dan pengetahuan seseorang harus penggunaan cara yang tepat dalam menyampaikan, mengajar melalui pembelajaran secara hikmah dan bijaksana. Artinya adalah pembelajaran yang mana guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan sehingga siswa memahami pelajaran tersebut.

## **2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama**

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada murid yaitu:<sup>7</sup>

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh murid

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Depag RI, hlm. 376

<sup>7</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2020), hlm. 21

tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi murid untuk dikacaukan.
  - 2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.
  - 3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima murid tanpa harus mempertanyakan itu.
- b. Pendekatan moral *reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
- 1) Penyajian dilema moral yaitu : murid dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
  - 2) Pembagian kelompok diskusi yaitu: murid dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
  - 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran murid untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
  - 4) Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap murid dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar

pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan

c. Pendekatan *forecasting consequence*: yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak murid untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:

- 1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, murid diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
- 2) Pengajuan pertanyaan, murid dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
- 4) Meramalkan konsekuensi, murid disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.

d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak murid menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur- unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Membantu murid untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam- macam nilai
- 2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.

### 3) Merencanakan Tindakan

Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

e. Pendekatan ibrah dan amsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud murid dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal-hal yang bisa dilakukan guru antara lain:

- 1) Mengajak murid untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- 2) Meminta murid untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

## **B. Perilaku Sosial**

### **1. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan

untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.<sup>8</sup>

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>9</sup>

Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang

---

<sup>8</sup>Muh. Nur Armin Alam, *Perilaku Pengungsi Afganistan Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*, 2023, hlm. 56

<sup>9</sup>Hanifa Nur Auliys, "*Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja*", Skripsi, 1.1 (2021), hlm. 87

melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

## **2. Faktor Perilaku Sosial**

Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada. Pada kenyataannya sekarang ini, seseorang akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak.<sup>10</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa norma dapat sebagai menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang terhadap norma yang ada, jika melakukan pelanggaran norma nilai moral akan tergolong tidak baik.

Ada beberapa yang umum menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai-nilai moral pada anak ataupun remaja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah

### **a. Minimnya pengetahuan agama yang didapat**

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang anak, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

### **b. Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik**

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak,

---

<sup>10</sup>Rya Evi Qomaroh and M Jacky, "Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor CB Surabaya", 02 (2020), hlm. 8.

khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak.

c. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang ia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

d. Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

### **3. Mulainya Perilaku Sosial**

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga

memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara.

Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya. Untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri:<sup>11</sup>

- a. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- b. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- c. Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara social
- b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya
- c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok, dan

---

<sup>11</sup>Hanifa Nur Auliys, “*Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja*”, Skripsi, 1.1 (2017), hlm. 87.

d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

- 1) Kurang mampu bergaul secara sosial
- 2) Mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain
- 3) Pasif dalam mengelola kelompok; dan
- 4) Tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.<sup>12</sup>

## **C. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari, Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu<sup>13</sup>.

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta

---

<sup>12</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 191.

<sup>13</sup>Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia* (Surabaya Giri Utama, 2020), hlm. 68

mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya<sup>14</sup>.

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan<sup>15</sup>. Dalam proses pendidikan peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem Pendidikan atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah.

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya<sup>16</sup>. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an (Jakarta: Bumi Restu, 2020), hlm. 97

<sup>15</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2021), hlm. 119.

<sup>16</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2021), hlm. 39.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut<sup>17</sup>. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

## **2. Hakikat Peserta Didik**

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia di antara makhluk – makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.<sup>18</sup>

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu;

---

<sup>17</sup>Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2023), 23.

<sup>18</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2019), h.63.

a. Pandangan Psikoanalitik.1

Manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan - dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak - kanak.

b. Pandangan Humanistik

Manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistik, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris. Abraham maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan – kebutuhan instingtif. Kebutuhan–kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk

mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan - kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.

c. Pandangan Martin Buber

Hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensi tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.

d. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia.<sup>19</sup>

### 3. Hubungan Nilai-Nilai Agama Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.<sup>20</sup> Tanpa agama orang akan merasa

---

<sup>19</sup>Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan–Model–Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta, Kanisius,2021), hlm.88.

<sup>20</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 2023), hlm. 28.

kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat).<sup>21</sup>

Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga.

---

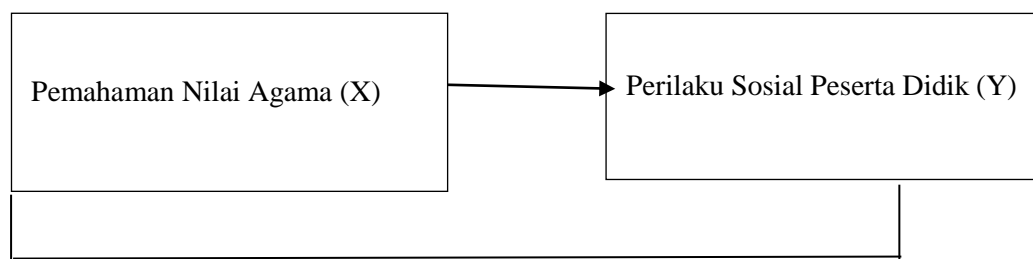
<sup>21</sup>Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 13.

Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, hal ini sangat berhubungan Dimana jika peserta didik tidak memiliki nilai-nilai agama dalam dirinya, maka dikhawatirkan akan terjadinya penyimpangan pada peserta didik tersebut, sehingga diharapkan kepada guru terutama orang tua senantiasa memperhatikan perilaku sosial anaknya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

**Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>22</sup>

<sup>22</sup>Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 199

Berdasarkan tanggapan dasar yang telah dikemukakan oleh peneliti, dan didasari dengan pengertian hipotesis diatas maka dapat ditarik rumusnya seperti dibawah ini :

Ha :  $b_1 \neq \sigma$  = Terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai agama dengan perilaku sosial peserta didik.

Ho :  $b_1 = \sigma$  = Tidak terdapat pemahaman nilai-nilai agama dengan perilaku sosial peserta didik.